

BAB I

PENDAHULUAN

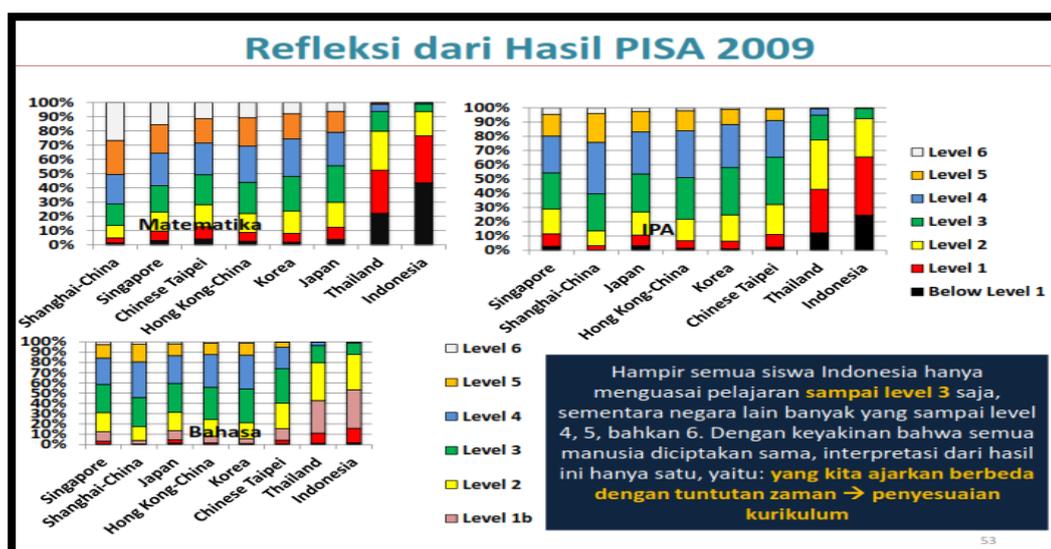
1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap manusia yang harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan pendidikan maka kemajuan suatu bangsa akan tercapai. Menurut Suyanto (dalam Raharjo, 2012, hlm. 300) menyatakan bahwa : seorang presiden negara paling maju di dunia, masih tetap mengakui bahwa investasi dalam pendidikan merupakan hal yang penting dalam kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan sangat berperan dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang bermutu dapat melahirkan sumber daya manusia yang dapat bersaing, berkualitas, inovatif, kritis, dan kreatif. Namun, kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari UNDP mengenai hasil Indek Pembangunan Manusia tahun 2015 dengan nilai 0,689% yang masih jauh dari nilai ideal yaitu satu. Nilai ini menempatkan posisi Indonesia di peringkat ke 113 dari 188 negara dengan kategori pembangunan manusia tingkat menengah. Posisi Indonesia masih berada dibawah Malaysia (62), dan Thailand (93). Salah satu yang menyebabkan rendahnya pembangunan manusia adalah mutu pendidikan.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh efektifitas, efisiensi, dan standarisasi pembelajaran. Pembelajaran di sekolah merupakan kunci dalam peningkatan kualitas siswa dan mutu pendidikan. Namun, pembelajaran yang berlangsung saat ini masih berpusat pada guru, dimana guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang menekankan pada hafalan. Artinya, dengan menggunakan metode ceramah membuat siswa pasif dalam berpikir. Menurut Atwood (dalam Hasratuddin, 2010, hlm. 20) pola pengajaran mekanistik atau yang biasa disebut pengajaran tradisional atau konvensional, yaitu pengajaran yang berlangsung satu arah, dimana guru lebih aktif menjelaskan dan memberi informasi, tidak akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dengan baik.

Menurut Lloyd dan Bahr (dalam Sari, 2015, hlm. 154) mengatakan bahwa : salah satu tujuan utama pendidikan saat ini diantaranya pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal senada juga disampaikan oleh Sani (2013, hlm. 8) bahwa : keterampilan-keterampilan khusus yang seharusnya dibentuk dalam peserta didik adalah (1) keterampilan bekerja sama, (2) keterampilan berkomunikasi, (3) kreativitas, (3) keterampilan berpikir kritis, (5) kemampuan menggunakan teknologi informasi, (6) keterampilan numerik, (7) keterampilan menyelesaikan masalah, (8) keterampilan mengatur diri, (9) keterampilan belajar. Berdasarkan pemaparan tersebut maka kemampuan berpikir kritis sangat penting dan harus dimiliki siswa saat ini.

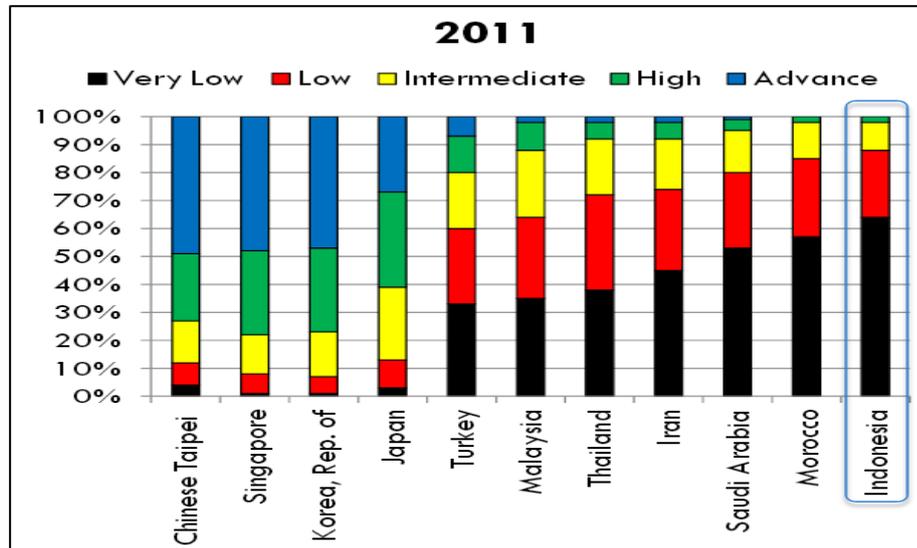
Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam mencari solusi dari suatu masalah secara logis. Menurut Sutawidjaja dan Jarnawi (dalam Sunaryo, 2014, hlm. 44) berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Namun, kemampuan berpikir kritis siswa saat ini masih rendah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil studi PISA (*Programe for International Student Assessment*), dimana siswa dalam pembelajaran baru mencapai level 3 yang masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara lain yang sudah mencapai level 4, 5, bahkan 6. Data tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1



Sumber : Press Workshop Implementasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 14 Januari 2014

Gambar 1. 1
Refleksi dari Hasil PISA 2009

Selain PISA, TIMMS juga dijadikan acuan untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia. Gambar 1.2 memperlihatkan posisi Indonesia berdasarkan studi TIMSS tahun 2011.



Sumber : Press Workshop Implementasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 14 Januari 2014

Gambar 1. 2
Posisi Indonesia berdasarkan TIMSS Tahun 2011

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa Indonesia berada dibawah negara Iran, Saudi Arabia, Morocco, dan negara lainnya. Dari data tersebut diketahui bahwa kemampuan siswa di Indonesia lebih dari 80% berada pada posisi low. Adapun penjelasan mengenai kriteria hasil penelitian TIMSS tahun 2011, yaitu:

- Low* = Mengukur kemampuan sampai level *knowing*
- Intermediate* = Mengukur kemampuan sampai level *applying*
- High* = Mengukur kemampuan sampai level *applying*
- Advance* = Mengukur kemampuan sampai level *reasoning* dengan *incomplete information*.

Dari penelitian TIMSS dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa masih berada pada tahap pengetahuan. Dimana tahapan tersebut siswa tidak mempunyai rasa ingin tahu akan alasan atau informasi yang berhubungan dengan masalah, sehingga membuat siswa menerima informasi dari guru tanpa mengolah informasi tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Dike (dalam Tamarli, 2017, hlm. 36) bahwa : kemampuan berpikir kritis terdapat 3 aspek yakni definisi dan

klarifikasi masalah, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, solusi masalah/membuat kesimpulan dan memecahkan masalah. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah.

Selain itu, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga terjadi di salah satu sekolah yang terdapat di Kota Bandung, yaitu SMA Negeri 11 Bandung. Hal tersebut terlihat dari nilai tes mata pelajaran Ekonomi dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1
Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS SMA Negeri 11 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017

Rentang Nilai Berpikir Kritis	Kategori	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
>59	Tinggi	7	8,86
37 – 58	Sedang	28	35,44
36 kebawah	Rendah	44	55,70
Jumlah		79	100

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel 1.1 di atas bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS di SMA Negeri 11 Bandung tergolong masih rendah. Dimana siswa yang mendapatkan nilai tes kategori tinggi dengan rentang nilai lebih dari 59 hanya berjumlah 7 orang atau sekitar 8,86% dari jumlah siswa sebanyak 79 orang. Siswa yang mendapat nilai tes kategori sedang dengan rentang nilai 37-56 berjumlah 28 orang atau sekitar 35,44% dari jumlah siswa sebanyak 79 orang. Dan siswa yang mendapat nilai tes kategori rendah dengan rentang nilai kecil dari 36 berjumlah 44 orang atau sekitar 55,70 dari jumlah siswa sebanyak 79 orang. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Permasalahan yang terjadi di lapangan tidak dilihat dari hasil tes saja akan tetapi dilihat juga dari cara mengajar guru. Fakta dilapangan guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam mengajar. Dimana metode tersebut guru seutuhnya memberikan ilmu tanpa mengikut sertakan siswa dalam mencari ilmu. Menurut Santrock (dalam Fristadi, 2015, hlm. 599) bahwa : untuk mampu berfikir secara kritis siswa harus mengambil peran aktif dalam proses

belajar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran agar terjadi komunikasi dua arah.

Menurut Oleinik T. (dalam Hasratuddin, 2010, hlm. 21) proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) dan berlangsung dalam konteks sosial. Berdasarkan pendapat tersebut maka peran guru dalam memilih metode sangat penting. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pannen (1997, hlm. 2-3) bahwa: pemilihan model dan teknik pembelajaran juga berkaitan erat dengan keberhasilan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang cocok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif menempatkan siswa pada kelompok-kelompok kecil yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Johnson (dalam Huda 2015, hlm. 31) bahwa: pembelajaran kooperatif adalah bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model *cooperative learning* siswa aktif berinteraksi dan berbagi informasi dengan teman sebayanya.

Salah satu teknik dalam model *cooperative learning* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah tekni *group investigation*. Dengan menggunakan teknik *group investigation* siswa bisa lebih aktif dan efektif dalam belajar. Menurut Kurniasih (dalam Fatmawati, 2015, hlm. 20) *group investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari. Hal senada juga diungkapkan oleh Utama (dalam Artini, 2015, hlm. 46) model pembelajaran *group investigation* merupakan pembelajaran berbasis kelompok yang memberikan peluang kepada siswa untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan dapat bertanggung jawab dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, teknik *group investigation* sangat cocok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun materi yang penulis pilih dalam penerapan teknik *group investigation* adalah materi ketenagakerjaan. Materi ketenagakerjaan merupakan materi yang berhubungan dengan, tenaga kerja, pengangguran, dan sistem upah,

dimana materi ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Artinya, dengan materi ketenagakerjaan siswa bisa menganalisis dan mencari solusi masalah ketenagakerjaan di Indonesia.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Cooperative Learning* Teknik *Group Investigation* (GI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI IIS SMA Negeri 11 Bandung pada Materi Ketenagakerjaan)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas eksperimen antara sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *group investigation* pada materi ketenagakerjaan?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kritis antara siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan teknik *group investigation* dan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada materi ketenagakerjaan?

1.3. Tujuan Masalah Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas eksperimen antara sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *group investigation* pada materi ketenagakerjaan.
2. Perbedaan peningkatan kemampuan berfikir kritis antara siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan teknik *group investigation* dan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah bervariasi pada materi ketenagakerjaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penerapan model *Cooperative Learning* teknik GI pada proses pembelajaran, serta sebagai referensi untuk bahan rujukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, sebagai alat bantu dalam proses belajar yang lebih efektif dan aktif.
- b. Bagi guru, untuk menambah referensi guru dalam penggunaan model pembelajaran agar proses pembelajaran lebih aktif, interaktif, dan efektif.
- c. Bagi penulis, menambah pengetahuan tentang model pembelajaran dan ilmu kependidikan.